
PERILAKU PROSOSIAL ETNIS JAWA DAN ETNIS CINA

Basti

Universitas Negeri Makassar

Abstract

Purpose of this research is to compare prosocial behavior between two ethnics, Javaneese and Chinese. Hypotheses proposed that there's prosocial behaviors differences between those two ethnic, the Javaneese prosocial behavior is higer than Chinese.

Subjects participated in this research were 184 Javaneese and Chinese who live in Jogjakarta. Prosocial behavior scale is used as the research tool.

Data analyzed through two way Anova result $F_{13,048}$ with $p < .01$. This result proof that prosocial behavior between Javaneese and Chinese is very significantiy different. The mean score of prosocial behavior from Javaneese is 143,489 and Chinese is 137,271. It means that Javaneese 'sprosocial' behavior is higher than the Chinese.

Keywords: *Prosocial Behavior, Javaneese Ethnicity, Chinese Ethnicity.*

Pengantar

Penelitian mengenai perbedaan perilaku manusia secara lintas budaya telah banyak dilakukan oleh para ahli. Bestwick dan Rao menemukan adanya perbedaan ciri kepribadian antara pelajar Australia dan pelajar India selatan. Pelajar Australia lebih 'pragmatis' sedangkan pelajar India selatan lebih 'fatalistik'. Penelitian Madsen menunjukkan bahwa anak-anak Israel yang dibesarkan di Kibbutz lebih 'kooperatif' dibandingkan dengan anak-anak Israel yang tinggal di desa dengan suasana 'kompetitif' (Wrightsmen dan Deaux, 1981). Penelitian secara lintas budaya mengenai perbedaan perilaku 'kooperatif' vs 'kompetitif' antara orang Amerika dan orang Meksiko yang dilakukan Staub (1978) menunjukkan bahwa orang Amerika lebih menekankan 'kompetitif' dibandingkan dengan orang Meksiko. Hal ini sesuai dengan kebudayaan Amerika yang lebih menekankan perilaku kompetitif.

Munculnya perilaku prososial seseorang merupakan hasil interaksi yang

kompleks antara beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal individu seperti misalnya: karakteristik kepribadian, suasana hati, kemampuan yang dimiliki, maupun faktor eksternal seperti keluarga, karakteristik situasional lain (keadaan lingkungan sosial), peran gender, termasuk di dalamnya yang mempengaruhi perilaku prososial adalah faktor norma dan nilai budaya, yang ada dalam suatu kelompok budaya (etnis). Hal ini menarik untuk diteliti bagaimana perilaku prososial antara etnis yang berbeda. Menarik untuk dicermati lebih lanjut, apakah perilaku prososial etnis Jawa yang merupakan etnis pribumi terbesar di Indonesia dan etnis Cina etnis pendatang terbesar punya perbedaan perilaku prososial.

Ada beberapa penelitian tentang perilaku prososial yang berkait etnis, di negara Barat maupun di Timur khususnya di Indonesia. Tetapi sejauh ini, sepengetahuan peneliti belum ada penelitian secara khusus mengenai perilaku prososial ditinjau dari etnis Jawa dan Cina. Penelitian Purba (1991) misalnya hanya mengenai hubungan antara

motif sosial Mc Clelland dengan tingkah laku prososial pada kelompok sosial remaja di Yogyakarta. Penelitian Kisni (1996) tentang pengaruh pelatihan kepekaan sosial terhadap perilaku prososial. Penelitian Sugiyono (2000) mengenai diskusi film tayangan prososial terhadap perilaku agresif anak, dan selanjutnya penelitian Syafriman (2000) mengenai perbedaan orientasi nilai dan perilaku prososial antara etnis Melayu dengan etnis Tionghoa. Memang terdapat penelitian yang agak mirip dengan penelitian ini, namun menggunakan teori yang berbeda, dalam hal ini tiga motif sosial (motif berprestasi, motif berafiliasi, dan motif kekuasaan). Penelitian Martaniah (1982) mengenai motif sosial remaja Jawa dan keturunan Cina di Yogyakarta menemukan bahwa remaja Jawa mempunyai motif berprestasi yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja etnis Cina.

Dalam budaya etnis Jawa, nilai budaya yang dianggap bernilai tinggi adalah apabila manusia itu suka bekerjasama dengan sesamanya dengan solidaritas yang tinggi (bergotong royong), mengutamakan kepentingan bersama, rukun dan saling menghormati dan membantu, serta menekankan keselarasan dan keharmonisan hubungan antar pribadi, dan masyarakat secara luas (Koentjaraningrat, 1984; Kartoatmojo, 1990). Hal ini berbeda dengan etnis Cina. Solidaritas etnis Cina lebih kepada keluarga daripada masyarakat luas (Hidayat, 1977; Greel, 1989). Dari sini muncul pertanyaan, benarkah ada perbedaan perilaku prososial antara etnis Jawa dan etnis Cina?

Dasar Teori

Perilaku Prososial

Staub (1978) mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif secara fisik maupun secara psikologis, dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain. Pendapat ini dipertegas oleh Wrightsman dan Deaux (1981) yang mengemukakan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan yang mempunyai akibat

sosial secara positif, yang ditujukan bagi kesejahteraan orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis, dan perilaku tersebut merupakan perilaku yang lebih banyak memberi keuntungan pada orang lain daripada dirinya sendiri. Berdasarkan beberapa batasan pengertian perilaku prososial ini di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya perilaku prososial adalah mencakup segala bentuk perilaku atau tindakan yang dilakukan secara sukarela dan memiliki akibat sosial secara positif yang ditujukan bagi kepentingan orang lain.

Perilaku prososial mencakup aspek-aspek: menolong, kerjasama, kejujuran, *d e r m a w a n*, *m e m b a g i d a n* memperimbangan hak dan kesejahteraan orang lain (Mussen, dkk., 1979). Lebih lanjut aspek-aspek perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) menolong: suatu bentuk tindakan yang ditujukan untuk membantu orang lain, (2) kerjasama: suatu bentuk tindakan yang ditujukan untuk saling bekerjasama guna mencapai tujuan bersama, (3) berbagi: suatu tindakan yang ditujukan untuk berbagi dengan orang lain, baik materi, perhatian, dan fikiran maupun kesempatan dengan orang lain, (4) menderma: yaitu memberikan sebagian harta yang dimiliki guna membantu orang lain, (5) kejujuran: yaitu tindakan mengakui kesalahan dan menunjukkan kebenaran, (6) memperimbangan hak dan kesejahteraan orang lain: memberikan sesuatu kepada orang lain dari apa yang menjadi haknya atau seharusnya didapatkan dari apa yang menjadi haknya.

Perilaku prososial sering disamakan dengan perilaku altruistik, karena perbedaannya memang sangat tipis. Perbedaan keduanya lebih ditekankan pada orientasi tujuan perilaku (Baron dan Byrne, 2000). Perilaku altruistik lebih diarahkan pada kepentingan orang lain dan tidak mengharapkan adanya balasan, perilaku tersebut termotivasi dari dalam diri inividu untuk membuat orang lain merasa lebih baik. Sementara perilaku prososial lebih dikaitkan dengan *internal reward* yang berupa perasaan puas, bahagia apabila dapat menolong orang lain, yang berarti

membebasakan diri dari perasan bersalah dan berdosa atas penderitaan orang lain. Namun demikian baik perilaku prososial maupun perilaku altruistik keduanya mengandungi faktor kerelaan dan menguntungkan orang lain.

Munculnya perilaku prososial seseorang merupakan hasil interaksi yang kompleks antara beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal termasuk di dalamnya adalah faktor budaya dan peran gender. Berikut ini akan dipaparkan beberapa faktor internal yang mempengaruhi perilaku prososial berdasarkan pendapat beberapa ahli, yaitu karakteristik Kepribadian, Suasana Hati, Religiusitas, Pertimbangan Untung Rugi, Kemampuan Yang Dimiliki, Keuntungan Pribadi, Nilai Dan Norma-Norma Pribadi, Empati, Jenis Kelamin. Adapun yang termasuk Faktor Eksternal adalah Budaya, Keluarga, Karakteristik Orang Yang Membutuhkan Pertolongan, karakteristik Situasional, faktor peran gender, etnis.

Etnis Jawa dan Cina

Indonesia selain dikenal sebagai negara kepulauan, juga dikenal sebagai bangsa yang multi etnis dan budaya. Hidayat (1977) menyebutkan bahwa bangsa Indonesia memiliki tidak kurang dari 300 macam kelompok etnis, yang masing-masing mempunyai ciri-ciri kebudayaan; sistem nilai, norma, adat istiadat, kesenian, falsafah dan lain-lain, dan berbeda satu sama lain. Etnis Jawa dan Cina merupakan bagian dari keragaman berbagai etnis yang ada di Indonesia yang memiliki kekhasan perilaku dan budaya tersendiri. Etnis atau suku yang memiliki jumlah terbesar di Indonesia adalah etnis Jawa, seperti halnya berbagai etnis lainnya, etnis Jawa memiliki ciri khas budaya tersendiri. Sistem sikap, pedoman, doktrin, etika yang berlaku pada etnis Jawa ditandaskan pada dua hal, yaitu kerukunan dan hormat. Kedua hal ini menurut Suseno (1995) merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkrit semua interaksi etnis Jawa. Dalam hidup bermasyarakat, etnis Jawa

menghendaki keselarasan dan keserasian dengan prinsip saling menghormati. Dengan hidup saling menghormati akan menumbuhkan kerukunan baik di lingkungan keluarga maupun di dalam masyarakat luas. Pola kerukunan tersebut dapat menciptakan suasana masyarakat yang tenteram, damai dan harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, penuh kedamaian, tanpa adanya pertentangan dan perselisihan, dan bersatu dengan maksud untuk saling membantu (Suseno, 1985). Ungkapan rukun ini disimpulkan dari kata *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*, artinya kerukunan akan memperkokoh persaudaraan, sebaliknya bila saling bertengkar akan menghancurkan ikatan persaudaraan.

Keadaan rukun berarti semua pihak berada dalam kedamaian, suka bekerja sama, saling asah, asih dan asuh. Hal inilah yang menjadi harapan etnis Jawa baik dalam hubungan keluarga, kehidupan sosial, rukun tetangga, dan rukun satu kampung. Kerukunan perlu dilandasi dengan adanya saling percaya antara pribadi, adanya keterbukaan terhadap siapa saja dan merasa adanya saling ketergantungan atau kebersamaan. Dengan demikian prinsip kerukunan hidup adalah mencegah adanya konflik atau ketidakrukunan.

Usaha untuk mencegah ketidakrukunan adalah dengan usaha untuk mengatasi persoalan selalu dengan musyawarah untuk mufakat. Melalui musyawarah itulah individu bebas mengeluarkan pendapat untuk mengatasi persoalan yang ada, dengan saling memberi dan bersedia menerima pendapat orang lain (Bratawijaya, 1997).

Bratawijaya (1997) mengungkapkan bahwa yang mendasari prinsip kerukunan adalah adanya saling menghormati. Sikap hormat etnis Jawa dilandasi oleh keinginan untuk selalu menyenangkan orang lain sehingga merasa akrab. Sikap hormat ditandai dengan cara berbicara dan membawa dirinya selalu hormat terhadap orang lain sesuai dengan tingkat dan kedudukan masing-masing. Sikap hormat akan membentuk hubungan antar pribadi

secara teratur menurut tatanan sosial.

Berdasarkan prinsip hormat ini, setiap orang dalam berbicara dan bertindak harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Suseno, 1985). Orang yang berkedudukan tinggi harus melindungi mereka yang berkedudukan lebih rendah, dan sebaliknya orang berkedudukan lebih rendah harus menghormati yang berkedudukan lebih tinggi serta menerima kepemimpinannya. Orang yang berkedudukan sederajat harus selalu mempertahankan solidaritas kelompok dengan baik. Lebih lanjut, sikap hormat ditandai pula dengan jenis bahasa yang dipergunakan misalnya: bahasa *krama inggi* untuk orang-orang yang lebih tinggi kedudukannya atau orang yang dituakan, bahasa *krama madya* untuk sesamanya, dan bahasa *ngoko* untuk orang yang lebih muda atau sesama sahabat karib. Namun seringkali rasa hormat tersebut sedemikian kuat, sehingga seseorang dinilai berdasarkan kedudukannya bukan pada prestasi-prestasi obyektif (Mulder, 1984a).

Implementasi dari prinsip rukun dan hormat dalam realitas interaksi dalam realitas interaksi pada masyarakat etnis Jawa menurut Mulder (1986) dapat dilihat melalui tiga ruang yang berbeda, yaitu: (1) dalam hubungan antara orangtua dan anak, (2) dalam hubungan komunitas sosial, dan (3) dalam hubungan vertikal bermasyarakat.

Etnis Cina di Indonesia sering disebut sebagai etnis 'pendatang'. Data sejarah menunjukkan bahwa sejak 300 tahun sebelum Masehi bangsa Cina telah menjalin komunikasi di bidang pelayaran dan perdagangan dengan bangsa Indonesia, kemudian masa-masa selanjutnya mereka mulai tersebar berdatangan menetap atau hidup dan berkembang di Indonesia seperti di daerah lintas perdagangan atau pelayaran pulau Jawa, Madura, Kalimantan, Sumatra (Hidayat, 1977). Tahun 1980 sebagaimana disebutkan oleh Suryadinata (1986), jumlah orang Cina di Indonesia berkisar 4,2 juta jiwa, yakni sekitar 2,8 % dari penduduk Indonesia. Sekarang tentu mengalami pertumbuhan seiring dengan penambahan jumlah penduduk Indonesia.

Meski jumlah etnis Cina di Indonesia relatif kecil, kurang dari 3%, tetapi secara sosial ekonomi mereka menguasai hampir sebagian besar perekonomian Indonesia. Data statistik menunjukkan bahwa hampir 70 % perekonomian Indonesia dikuasai oleh etnis Cina selebihnya dikuasai oleh etnis lainnya (Ta'her dalam Latif, 1998)

Skinner (Coppel, 1994) dan Haryono (1993) membagi etnis Cina di Indonesia menjadi orang Cina totok dan orang Cina keturunan. Orang Cina totok adalah orang Cina yang baru menetap di Indonesia, selama satu atau dua generasi, dan masih kuat memegang tradisi Cina yang berasal dari nenek moyangnya, sementara orang Cina keturunan adalah orang Cina yang telah lama menetap di Indonesia, selama tiga generasi atau lebih, dan sudah banyak meninggalkan tradisi nenek moyangnya, bahkan dalam hal-hal tertentu kurang menunjukkan ciri khasnya sebagai orang Cina, akan tetapi menurut Setyawati (Koentjoro, 1981) dalam suatu penelitian, di antara keduanya (orang Cina totok dan orang Cina keturunan) tidak ditemukan perbedaan dalam sikap sosial.

Menurut Yudhohusodo (1994), etnis Cina perantauan dan keturunannya di manapun berada memiliki sifat-sifat yang relatif sama, mereka tetap berpegang teguh pada nilai budaya Cina, yang bersumber pada ajaran *Kong Hu Tsu, Tao (Mo Tsu)*, dan Budha. Ajaran *Kong Hu Tse* (Konfusianisme) berhubungan dengan sistem sosial, ajaran *Tao* berhubungan dengan nasib manusia dalam hubungannya dengan alam. Hal ini berbeda dengan ajaran Budha yang berkaitan dengan masa depan hidup manusia, yaitu nirwana. Ketiga ajaran tersebut di Indonesia dirangkum menjadi satu dalam *San Kan* atau Tri Dharma. Dalam tulisan ini akan dieksplorasi lebih lanjut ajaran Konfusianisme, karena paling relevan dengan peritaku prososial etnis Cina.

Nilai yang mewamali dan dipegang teguh dalam kehidupan etnis Cina adalah nilai budaya yang bersumber dari ajaran Konfusianisme atau *Kung Fu Tse*, di Indonesia ajaran ini dikenal dengan nama *Kong Hu Chu*. Dalam perkembangan selanjutnya ajaran konfusianisme menjadi

"agama" bagi etnis Cina (*Kong Ho Chu*), dan begitu dominan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat etnis Cina (Hidayat, 1977., Yudhohusodo, 1994).

Konfusianisme mengajarkan kepada manusia untuk menonjolkan kebajikan dan kesempumaan diri yang hakiki, memberikan ciri dan kelakuan orang Cina yang disebut *jen* dan *li*. Ciri *jen* adalah sifat kemanusiaan yang mengajarkan untuk memperlakukan orang lain dengan baik, sedang ciri *li* mengajarkan untuk bersikap kesatria dan susila, sebagai disiplin mental untuk membentuk kebiasaan dan adat istiadat. Ajaran *Kung Fu Tse* dipakai sebagai dasar filosofi sosial, pendidikan dan bahkan menjadi norma aparatatur pemerintahan di negeri Cina (Yudhohusodo, 1994).

Menurut ajaran Konfusianisme, hakekat manusia itu pada dasarnya adalah sama, yaitu ingin terangkat dari keadaan tertentu dan menginginkan kebahagiaan, betapapun berbeda mendefinisikan makna kebahagiaan itu. Manusia seharusnya sejauh mungkin memperoleh apa yang didambakannya, tetapi bila melihat di sekelilingnya ada orang yang kekurangan, terutama keluarga, maka ia seharusnya membantu atau membahagiakannya. Setiap orang bekerja untuk kebahagiaan bersama, karena sesungguhnya penghargaan terhadap kebendaan tidak lebih penting dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat kejiwaan. Menghargai kekayaan, tidak ada faedahnya bila tidak dapat menimbulkan kepuasan bagi pemiliknya, karena itu ajaran konfusianisme lebih menekankan penghargaan akan kemampuan yang memungkinkan hal tersebut digunakan untuk umat manusia agar dapat hidup bersama dalam suasana keselarasan dan kebahagiaan (Greel, 1989).

Setiap manusia merupakan bagian dari masyarakat luas, dan tidak boleh menarik diri dari masyarakat, ada kerjasama, tetapi tidak boleh menyerahkan pertimbangan moralnya atau tunduk kepada pertimbangan moral masyarakat (Greel, 1989).

Ajaran Konfusianisme lebih menekankan cinta kasih (*ai*) kepada orangtua dan sanak keluarga daripada

masyarakat luas, sementara ajaran Taoisme cinta kasih tidak hanya terbatas pada keluarga tetapi cinta kasih kepada segenap alam semesta. Orang seharusnya mengasihii setiap orang di dunia ini tanpa pandang bulu, dan jika setiap orang mengamalkan kasih alam semesta, maka dunia akan menikmati kedamaian dan ketenteraman atau kebahagiaan (Greel, 1989).

Ajaran Konfusianisme secara bertahap menyesuaikan diri dengan sistem ekonomi, politik dan sosial, dan lebih berorientasi pada keduniaan dan lebih toleran dengan tatanan kapitalisme. Inti ajaran Konfusianisme ini adalah ditandai dengan ciri, (1) etos kerja dan disiplin pribadi, (2) kesadaran akan hirarki dan ketaatan, (3) penghargaan dan hormat kepada keahlian, (4) kekuatan hubungan keluarga, (5) hemat dan hidup bersahaja, dan (6) kelenturan dan kemauan menyesuaikan diri (Hidayat, 1977; Greel, 1989; Yudhohusodo, 1994).

Ajaran Konfusianisme telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap setiap kehidupan dan kebudayaan orang-orang Cina di perantauan, bahkan menjadi 'jantung' kebudayaan Cina. Mereka sendiri "tidak" menganggap dirinya sebagai penganut Konfusianisme, tetapi tradisi alamiah mereka sangat dipengaruhi oleh ajaran ini. Misalnya dalam penghormatan kepada keluarga, khususnya orangtua, bidang ekonomi atau bisnis. Keberhasilan orang-orang Cina dalam bidang ekonomi, sangat dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme tersebut, tangguh, kerja keras, ulet, disiplin, dan hemat, selain itu jaringan kekerabatan yang kuat antar mereka juga memperlancar bisnis etnis Cina, di samping itu juga dipengaruhi oleh filsafat Han San Wei untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya (Kartoatmojo, 1990).

Prososial Etnis Jawa dan Etnis Cina

Etnis Jawa memiliki nilai dan norma budaya yang berbeda dengan etnis Cina, oleh karena itu diyakini akan menunjukkan perilaku prososial yang berbeda pula. Dalam budaya etnis Jawa, nilai budaya yang dianggap bernilai tinggi adalah apabila manusia itu suka bekerjasama dengan sesamanya dengan solidaritas yang tinggi

(bergotong royong), mengutamakan kepentingan bersama, rukun dan saling menghormati dan membantu, serta menekankan keselarasan dan keharmonisan hubungan antar pribadi, dan masyarakat secara luas (Koentjaraningrat, 1984., Kartoatmojo, 1990).

Hal ini berbeda etnis Cina, nilai budaya mereka lebih menekankan nilai prestasi/keahlian, kerja keras, hemat, dan disiplin pribadi daripada hubungan sosial atau kepentingan masyarakat luas. Solidaritas etnis Cina lebih kepada keluarga daripada masyarakat luas (Hidayat, 1977., Greel, 1989). Hal lain yang khas pada etnis Cina adalah selektif, tidak empati, dan lebih tertutup dalam melakukan hubungan interpersonal (Yudhusodo, 1994). Berlainan dengan etnis Jawa yang cenderung tidak memilih-milih atau membedakan dalam hubungan sosial sesama manusia (Sujanto, 1997., 2000).

Hipotesis

Berdasarkan penjelasan secara teoritis di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut : Ada perbedaan perilaku prososial antara etnis Jawa dengan etnis Cina. Etnis Jawa diduga memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dibanding dengan etnis Cina

Metode Penelitian

Subjek penelitian adalah etnis Jawa dan Cina di Yogyakarta. Subjek berusia dewasa. Usia dewasa untuk ukuran Indonesia adalah sudah berusia 21 tahun atau telah menikah atau berkeluarga (Monks, 1989). Pengambilan data penelitian dilakukan pada 184 orang. Rinciannya adalah 92 orang etnis Jawa dan 92 lainnya berasal dari etnis Cina. Etnis Jawa adalah subyek yang mengidentifikasi diri sebagai etnis Jawa atau berasal dari etnis Jawa dan dilahirkan dari kedua orangtua (ayah dan ibu) sama-sama berasal dari etnis Jawa. Etnis Cina adalah subjek yang mengidentifikasi diri sebagai etnis Cina atau berasal dari etnis Cina dan dilahirkan dari kedua orangtua

(ayah dan ibu) sama-sama berasal dari etnis Cina. Jika hanya salah satu dari kedua orangtua subyek berasal etnis Jawa maka tidak dijadikan subyek penelitian, demikian pula jika hanya salah satu dari kedua orangtua subyek berasal dari etnis Cina, maka tidak dijadikan subjek penelitian.

Skala yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial subjek adalah skala perilaku prososial yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek prososial yang dikemukakan oleh Mussen, dkk. (1979) yaitu meliputi menolong, bekerjasama, berbagi, kejujuran, kedermawanan, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Melalui skala ini subyek diminta memberikan jawaban dengan perilaku sebenarnya yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Seluruh pernyataan-pernyataan yang ada dalam angket menggunakan skala Likert, dan subyek diminta untuk memilih salah satu dengan alternatif jawaban yang ada yaitu : " Sangat Sesuai" (SS), "sesuai" (S), " Tidak Sesuai" (TS), dan "Sangat Tidak Sesuai" (STS) pada skala prososial tersebut.

Cara pemberian skor yang dilakukan adalah untuk jawaban aitem favourable sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat tidak sesuai berturut-turut adalah 1, 2, 3 dan 4. Sebaliknya skor item unfavourable untuk sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai berturut-turut adalah 4, 3, 2, dan 1. Tinggi rendahnya skor total subyek akan menentukan tinggi rendahnya perilaku prososial subyek. Semakin tinggi skor total yang diperoleh subyek berarti semakin tinggi perilaku sosialnya.

Uji coba alat ukur skala prososial dilaksanakan dengan keseluruhan subyek uji coba sebanyak 140 orang, terdiri dari 83 orang etnis Jawa dan 57 orang dari etnis Cina. Skala perilaku prososial dilakukan uji coba ulang dengan keseluruhan jumlah subyek uji coba 70 orang, yaitu terdiri 48 orang etnis Jawa dan 24 orang etnis Cina. Skala perilaku prososial dilakukan uji coba ulang karena beberapa butir pernyataan alat ukur tersebut mengalami perbaikan (validitas

isi) setelah dikonsultasikan dengan para ahli.

Uji coba pertama alat ukur skala perilaku prososial diperoleh hasil sebagai berikut: angka validitas internal bergerak dari angka 0,314 0,694 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,929. Jumlah butir yang valid sebanyak 43 butir dari 48 butir pernyataan uji coba, sementara butir pernyataan yang tidak valid atau butir yang memiliki koefisien kurang dari 0,3 sebanyak lima butir. Hasil uji coba ulang skala perilaku prososial dengan 48 jumlah butir pernyataan, didapatkan hasil sebagai berikut : butir valid

adalah 46 butir dengan validitas bergerak dari angka 0,311 0,674 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,930. Dua buah butir pernyataan dinyatakan gugur karena memiliki koefisien validitas kurang dari 0,3,

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan pengambilan data terhadap subyek, maka dapat disajikan gambaran mengenai karakteristik subyek penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.
Deskripsi subyek penelitian

Etnis	Laki-laki	Perempuan	Total
Jawa	47	45	92
Cina	44	48	92
Total	91	93	184

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa proporsi subyek etnis Jawa dan Cina cenderung berimbang, demikian pula proporsi subyek laki-laki dan perempuan dari kedua etnis tersebut juga cenderung berimbang.

Skala perilaku prososial pada penelitian ini berjumlah 46 butir, dengan skor 1 sampai 4, sehingga diperoleh rentangan skor 46 sampai 184, dari data perilaku prososial yang diperoleh, didapat skor terendah 107 dan skor tertinggi 170 dengan rerata sebesar 140,35; median sebesar

142,00; mode sebesar 142,00, dan standar deviasi sebesar 13,51. Penentuan tinggi rendahnya, baik atau tidaknya suatu data digunakan kriteria berikut: (mean ideal + 1SD ideal) sampai (mean ideal + 3SD) termasuk kategori tinggi; (mean ideal - 1SD ideal) sampai (mean ideal + 1SD) termasuk kategori sedang; (mean ideal - 3SD ideal) sampai (mean ideal - 1SD ideal) termasuk kategori rendah;

Berdasarkan pengkategorian tersebut diatas, maka kategori perilaku prososial dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.
Distribusi frekuensi skor perilaku prososial berdasarkan kategori

Batas kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
(X+1SD)-(X+3SD)	139-184	112	60,9	Tinggi
(X-3SD)-(X+1SD)	92-138	72	39,1	Sedang
(X-3SD)-(X-1SD)	46-91	0	0,0	Rendah

Tabel 3.
Nilai Porosial Etnis Jawa dan Etnis Cina (N=184)

Variabel	Rerata	Jawa	Etnis Cina
Perilaku prososial	140,35	143,489	137,217

Ternyata rerata observasi sebesar 140,35 termasuk kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor perilaku prososial pada keseluruhan subyek penelitian ini termasuk kategori tinggi.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis dengan teknik anava dua jalur di atas diperoleh harga F perilaku prososial antara etnis Jawa dengan etnis Cina sebesar 13,048; dengan harga $p < 0,01$. Dengan demikian disimpulkan ada perbedaan yang sangat signifikan perilaku prososial antara etnis Jawa dengan etnis Cina. Hipotesis diterima.

Mengacu pada rerata skor perilaku prososial yang diperoleh pada kedua etnis tersebut sebagaimana terlihat Tabel 3, yakni rerata skor etnis Jawa sebesar 143,489, dan etnis Cina dengan rerata sebesar 137,271, disimpulkan bahwa perilaku prososial etnis Jawa lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan etnis Cina.

Pembahasan

Hasil analisis yang telah dilakukan ternyata mendukung hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Dugaan peneliti mengenai adanya perbedaan perilaku prososial antara dua etnis yang berbeda, yaitu antara etnis Jawa dengan etnis Cina ternyata terbukti dalam penelitian ini. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku prososial antara kedua etnis tersebut berbeda secara signifikan ($p < 0,01$), etnis Jawa memiliki kecenderungan perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan etnis Cina.

Perbedaan perilaku prososial antara etnis Jawa dengan etnis Cina kemungkinan dipengaruhi banyak faktor, di antaranya (1) faktor perbedaan nilai-nilai budaya

khususnya mengenai aspek-aspek perilaku prososial. Telah dijelaskan dalam kajian pustaka, bahwa pada dasarnya budaya antara etnis Jawa dengan etnis Cina secara umum memang berbeda. Pada kebudayaan etnis Jawa sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1984) terdapat suatu konsep budaya yang dianggap oleh mereka bernilai tinggi, yaitu apabila manusia suka bekerjasama dengan sesamanya dengan solidaritas yang tinggi (gotong royong), mementingkan kepentingan bersama, rukun dan saling menghormati dan membantu serta menekankan keselarasan dan keharmonisan hubungan antar pribadi. Hal ini berbeda dengan budaya etnis Cina yang dalam kehidupan sehari-hari lebih mengutamakan nilai-nilai prestasi/keahlian, kerja keras, hormat, disiplin pribadi daripada hubungan sosial atau kesejahteraan masyarakat secara luas, solidaritas sosial etnis Cina lebih dominan pada keluarga daripada masyarakat luas (Hidayat, 1977; Greel, 1989). Hal lain yang khas pada etnis Cina adalah lebih efektif, tidak empati, dan lebih tertutup (eksklusif) dalam melakukan hubungan interpersonal dengan orang atau kelompok lain (Yudhohusodo, 1994). Bertlainan dengan etnis Jawa yang cenderung tidak memilih-milih atau membedakan dalam hubungan sosial sesama manusia (Sujamto, 1997, 2000).

Sejak kecil anak etnis Jawa dididik agar menjadi manusia "*andhap asor*", dan mementingkan keselarasan, kesejahteraan masyarakat. Jika seorang anak belum dapat melaksanakan sesuai dengan kaidah yang berlaku, maka ia akan dapat julukan "*durung jawa*", yang belum menjadi manusia Jawa yang belum mengerti kaidah yang berlaku (Sujamto, 2000). (2) Faktor lain yang juga diduga lebih mempengaruhi perbedaan

perilaku prososial antara etnis Jawa dengan etnis Cina adalah faktor situasional, yaitu kesempatan atau waktu yang dimiliki untuk melakukan tindakan prososial. Faktor ini juga diduga berpengaruh terhadap perbedaan perilaku prososial antara etnis Jawa dengan etnis Cina. Etnis Cina pada umumnya lebih terlibat kesibukan dalam urusan bisnis dan perdagangan, dan banyak berdagang (pagi hingga sore bahkan pada malam hari berada di toko melayani pembeli melakukan tugas administrasi dan manajemen perdagangan), sehingga perhatian dan kesempatan waktu yang dimilikinya lebih tercurah pada pekerjaannya tersebut daripada kegiatan-kegiatan sosial atau kemasyarakatan. Latane dan Darley (Baron dan Byrne, 2000) menyatakan bahwa kesempatan atau waktu yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi perilaku prososialnya, seseorang yang memiliki kesempatan waktu terbatas cenderung lebih kecil melakukan tindakan prososial atau perilaku prososial daripada seseorang yang memiliki kesempatan waktu yang tidak terbatas.

Faktor lain yang juga dimungkinkan berpengaruh adalah faktor (3) ruang lingkup aspek perilaku prososial yang diteliti, yang dalam penelitian ini cakupan cukup luas, yaitu meliputi aspek-aspek seperti menolong, membagi kerjasama, menderma, kejujuran, mempertimbangkan hak orang lain. Mungkin hasilnya akan berbeda bila dalam penelitian ini aspek-aspek perilaku prososial tersebut dibatasi misalnya hanya pada aspek-aspek menolong, menderma, dan membagi. Faktor lain yang juga mempengaruhi perbedaan perilaku prososial antara etnis Jawa dengan etnis Cina adalah (4) faktor lokasi penelitian, lokasi penelitian ini hanya pada etnis Jawa dan etnis Cina yang ada di Yogyakarta, mungkin akan ditemukan hasil yang berbeda bila penelitian ini dilakukan di luar Yogyakarta, misalnya pada etnis Jawa dan etnis Cina yang tinggal di Surabaya atau Jakarta. Hasil penelitian dimungkinkan pula akan berbeda bila etnis yang dibandingkan tidak hanya etnis Jawa dengan etnis Cina, tetapi juga melibatkan etnis lain.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan perilaku prososial antara etnis Jawa dengan etnis Cina. Perilaku prososial etnis Jawa lebih tinggi secara signifikan dibandingkan perilaku prososial etnis Cina. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah faktor perbedaan nilai-nilai budaya mengenai aspek-aspek perilaku prososial pada kedua etnis tersebut, faktor situasional, kesempatan dan waktu yang dimiliki untuk melakukan perilaku prososial, serta dimungkinkan pula karena faktor ruang lingkup perilaku prososial yang diteliti terbatas pada aspek-aspek perilaku prososial, seperti menolong, menderma, bekerjasama, membagi, kejujuran, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan yang dihasilkan penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, kepada peneliti selanjutnya. Penelitian ini mungkin baru merupakan penelitian awal untuk mengungkap perbedaan perilaku prososial berdasarkan etnis, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak kelompok etnis agar diperoleh informasi dan kesimpulan yang lengkap mengenai perilaku prososial dari etnis yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Secara metodologi kiranya perlu melibatkan jumlah subyek/sampel lebih banyak jumlahnya dengan teknik penarikan subyek/sampel yang betul-betul mencerminkan semua strata, dan sebaran lokasi yang lebih luas, disarankan pula untuk mempertimbangkan variabel lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap perilaku prososial. Selanjutnya disarankan untuk membuat alat ukur perilaku prososial yang lebih baku. Kedua, kepada Pemerintah. Kiranya perlu mendapat perhatian dari pemerintah agar upaya pengembangan perilaku prososial antar berbagai kelompok masyarakat dapat ditingkatkan. Sikap superior dan eksklusivitas kelompok etnis

dapat diminimalkan atau tiadakan. Upaya ini mencakup improvisasi berbagai kebijakan dan perlakuan yang mengandung sifat diskriminatif, misal membuat kebijakan yang mendorong tersebarnya lokasi pemukiman tidak hanya untuk etnis tertentu, lokasi usaha yang memungkinkan berbagai etnis dapat lebih berbaur dengan etnis lainnya, memberikan dorongan, kesempatan atau peluang terhadap semua etnis untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar terhadap urusan-urusan kemasyarakatan. Ketiga, kepada masyarakat etnis Jawa dan Cina. Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan inspirasi munculnya upaya-upaya kreatif guna menumbuhkan dan mengembangkan pentingnya tanggung jawab sosial bersama.

Daftar Pustaka

- Baron, R.A and Byrne, D., 2000. *Social Psychology (9th)*. Singapore : Ailyn & Bacon.
- Bratawijaya, T.W., 1997. *Mengungkap Dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta : PT Pradnya Paramita.
- Coppel, C.A. 1994. *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Esposito, J.L., 1995. *The Oxford Enchylopedia Of The Modern World (2nd)*. New York : Oxford University Press.
- Geertz, H., 1985. *Keluarga Jawa* Jakarta : PT Grafiti Press.
- Greel, H.G. 1989. *Alam Pikiran Cina Sejak Confucius Sampai Mao Zedong*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Hariyono, P., 1993. *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Hidayat, Z.M., 1977. *Kebudayaan dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Penerbit "Tarsito".
- Isaacs, H.R., 1993. *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis: Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Jahya, J., 1989. *Masaiah Tionghoa Di Indonesia. Dalam Hamzah, A., (ed). Kapok Menjadi Nonpri, Warga Tionghoa Mencari Keadilan*. Bandung : Zaman Wacana Mulia.
- Jatman, D., 2000. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya.
- Kartoatmojo, S., 1990. *Dasar-dasar falsafah Psikologi Orang Cina, Beberapa Pemikiran Sekitar Penghayatan Kesatuan bangsa*. Jakarta : Departemen Dalam Negeri (DEPDAGRI) RI.
- Kisni, T.D., 1996. *Pengaruh Pelatihan Kepekaan Sosial Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial*. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Koentjaningrat, 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Koentjaningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaningrat, 1985. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaningrat, 1999. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta (edisi Ke-18). Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Koentjoro, 1981. *Studi Tentang Sikap Etnik Pelajar Jawa Dan Cina Terhadap Asimilasi Dalam Lingkungan Sekolah Yang Berbeda Di Yogyakarta*. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

- Latif, N., 1998. *Sara Dan Reformasi. Dalam Hamzah, A., (ed) Kapok Menjadi Nonpri, Warga Tionghoa Mencari Keadilan*. Bandung : Zaman Wacana Mulia.
- Linton, R., 1985. *The Cultural Background of Personality*. New York : America Publishing Co.
- Maccoby, E.E., and Jacklin, C.N., 1974. *The Psychology of Difference*. California : Stanford University Press.
- Martaniah, S.M. 1982. *Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta: Studi Perbandingan. Disertasi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Masrun., Martono., Haryanto F.R, Harjito, P., Utami, M.S., Bawani, N.A., Aritonang, L., dan Sutjpto, H., 1986. *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk Di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis). Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Kantor Menteri Negara Kependudukan Dan Lingkungan Hidup dan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Matsumoto, D., 1996. *Culture And Psychology*. San Fransisco : Brooks/Cole Publishing Company.
- Michener, H.A., and DeLamater, J.D., 1999. *Social Psychology (4th)*. Orlando : Hartcourt Brace College Publisher.
- Mubarak, S., 1983. *Gotong Royong Sebagai Nilai Dan Kemungkinan-kemungkinan Erosinya Dalam Perubahan Nilai-nilai Di Indonesia*. Bandung : Alumni.
- Mulder, N., 1984a. *Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta : Gadjah Mada Press.
- Mulder, N., 1984b. *Kebatinan Dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa : kelangsungan dan perubahan kultur*. Jakarta: PTGramedia.
- Mulder, N., 2001. *Mistisisme Jawa :ideologi Di Indonesia*. Yogyakarta: Lkis.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J., and Geiwit, J., 1979. *Psychological Development : A Life Span Approach*. New York: Happer and Rob Publisher.
- Myers, D.G. 1999. *Social Psychology (6th)*. Now York: McGraw-Hill College.
- Nuryoto, S., 1992. *Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Tahap Perkembangan, Jenis Kelamin, Dan Peran Jenis. Disertasi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Pealman, D., and Cozby, P.C. 1983. *Social Psychology*. New York : CBS College Publisher.
- Peterson, L., 1983. *Influence Of Age, Task Competence, And Responsibility Focus On Children Altruism. Journal of Developmental Psychology*. 19 (1), 141-148.
- Purba, J.A.C., 1991. *Hubungan Antara Motif Sosial Mc Clelland Dengan Tingkah Laku Prosocial Pada Kelompok Sosial Remaja Di Daerah Istimewah Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Raven, B.H., and Rubin, J.Z., 1983. *Social Psychology (2th)*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Sahrah, A., 1996. *Ketakutan Untuk Sukses Pada Para Wanita Karir Ditinjau Dari Peran Jenis, Status Identitas Diri, Dan Atribusi Kesuksesan*. Desertasi. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Santrock, J.W. 1998. *Adolecence (7th)*. Illionis : McGraw Hill, Inc.

- Sarsono, 1998. Perbedaan Nilai Kerja Generasi Muda Terpelajar Jawa Dan Cina Jawa. *Disertasi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Sarwono, S.W. 1997. *Psikologi Sosial : Individu Dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears, D.O., Peplau, L.A., and Taylor, S.E., 2000. *Social Psychology* (10th). New Jersey : Prentice Hall International, Inc.
- Sidharta, A., 1998. *Cina, Tionghoa, Chunghua, Suku Hua. Dalam Hamzah, A.(ed). Kapok Menjadi Nonpri, Warga Tionghoa Mencari Keadilan*. Bandung : Zaman Wacana Mulia.
- Sinamo, J.H., 2000. *Strategi Adaptif K0Abad 21 : Berselancar Di Atas Gelombang Krisis*. Jakarta: Gramedia.
- Staub, E., 1978. *Positive Social Behavior and Morality : Social and Personal Influence* (1st). New York : Academic Press, Inc.
- Stephan, C.W., and Stephan., W.G., 1985. *Two Social Psychology*. Illionis : The Dorsey Press.
- Sugiyono, J., 2000. Pengaruh Diskusi Film Tayangan Prosocial Terhadap Perilaku Agresif Anak. *Tesis*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Su, Jamto. 1997. *Refleksi Budaya Jawa*. Semarang : Dahara Prize.
- Su, Jamto. 2000. *Reorientasi Dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang : Dahara Prize.
- Suryadinata, L., 1986. *Detima Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Suseno, F.M., 1985. *Etika Jawa : Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta : PT Gramedia.
- Syafriman. 2000. Perbedaan Orientasi Nilai Dan Perilaku Prosocial Antara Orang Suku Melayu Dengan Orang Suku Tionghoa. *Tesis*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Tan, M.G.D., 1979. *Golongan Etnis Cina Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Thohari, H.Y., 2000. *Pluralisme Etnisk : Sebuah Potensi Konflik ? Dalam Antoni, R.J., Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Walgito, B., 2001. *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar (edisi ketiga)*. Yogyakarta : Andi offset.
- Worchel, S., and Cooper, J., 1983. *Understanding Social Psychology*. Illionis : Dorsey Press.
- Wrightmans, L., and Deaux, K., 1981. *Social Psychology in the 80's*. (3rd). California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Yudhohusodo, S., 1994. *Warga Baru*. Jakarta : Yayasan Padamu Negeri.